

MEMAHAMI ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM (Polemik Sekitar Masalah Hubungan Akal-Wahyu Dan Perbuatan Manusia-keadilan Tuhan)

Mukhtar Nuhun

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK. STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

The relationship of reason and revelation and man's deeds in relation to God's justice is a central theme polemical by theologians and scholars of Mutakallimin for years. This polemic, although generally still describes the advancement of thought in the Islamic world that, however, could divert the attention of Muslims from the themes that are actually more important and important to talk about. The relationship of reason-revelation, the Mu'tazila is the one that gives the most portion to reason and on the contrary, the Ash'ariyah more defends the authority of revelation than reason. As for al-Maturidi, they are more positioned on the central axis between the two streams, though revelation to them but is considered a fundamental reference. While the relationship of human deeds and justice of God, Jabariyah displays the fatalist thinking that is absolute that deny the involvement of human beings in creating his actions. On the contrary, the Mu'tazila greatly defends the human authority as the creator as well as the person in charge of his own deeds. Asy'ariyah and al-Maturidi, they tried to open the middle way as a solution to the polemic solution, but it still has not escaped from the fatalist Jabariyah thinking.

Abstrak:

Hubungan akal dan wahyu serta perbuatan manusia dengan kaitannya dengan keadilan Tuhan adalah tema sentral yang dipolemikkan oleh para ahli teologi dan ulama Mutakallimin selama bertahun-tahun. Polemik ini, meskipun secara umum masih menggambarkan kemajuan pemikiran pada dunia Islam ketika itu, namun sempat mengalihkan perhatian umat Islam dari tema-tema yang sebenarnya lebih utama dan penting untuk dibicarakan. Hubungan akal-wahyu, Mu'tazilah adalah aliran yang paling banyak memberikan porsi kepada akal dan sebaliknya Asy'ariyah lebih banyak mempertahankan otoritas wahyu ketimbang akal. Adapun al-Maturidi, mereka lebih memosisikan diri pada poros tengah antara dua aliran tersebut, meskipun wahyu bagi mereka tetapi dianggap sebagai referensi pokok. Sedangkan hubungan perbuatan manusia dan keadilan Tuhan, Jabariyah menampilkan pemikiran fatalis yang secara mutlak yang mengingkari keterlibatan manusia dalam menciptakan perbuatannya. Sebaliknya, Mu'tazilah sangat mempertahankan otoritas manusia sebagai pencipta sekaligus penanggung jawab perbuatannya sendiri. Adapun Asy'ariyah dan al-Maturidi, mereka berusaha membuka jalan tengah sebagai solusi pemecahan polemik, tapi ternyata masih belum melepaskan diri dari pemikiran Jabariyah yang fatalis.

Kata Kunci: Aliran Teologi dalam Islam

I. PENDAHULUAN

Memperhatikan sejarah perjalanan pemikiran dalam Islam, salah satu fenomena yang menarik adalah perdebatan panjang dan hangat sekitar masalah-

masalah teologi. Dibandingkan dengan fiqih, teologi dan masalah-masalah yang diperdebatkan oleh para ahli dan ulama memang mengundang perhatian para analisi sejarah pemikiran Islam. Disamping amat panjang-

nya masa perdebatan tersebut, perbedaan pendapat dan terkotak-kotak umat Islam akibat perbedaan ideologi yang dianut merupakan suatu realitas perkembangan pemikiran Islam, meskipun tak dapat disangkal adanya tindakan-tindakan destruktif yang dilakukan oleh beberapa pihak terhadap pihak lain. Contoh kasus lain misalnya *mihnah qadim* makhluk-Nya Al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan fenomena kontroversi pemikiran Islam di atas, yaitu:

- a. Munculnya perbedaan pendapat dan polemic dalam bidang teologi merupakan pertanda umat Islam ketika itu selangkah lebih maju, terutama daya analisis dan kritisnya terhadap ajaran yang sekian lama hanya dipandang sebagai dogma normative. Meski sebagian ahli memandang adanya keterkaitan erat antara realitas politik umat Islam dan perkembangan pemikiran teologi, namun setidaknya hal itu memancing dan memotivasi umat Islam untuk semakin menajamkan daya nalarnya dan menambah khazanah intelektualitasnya. Dapat dibayangkan jika seandainya polemic tersebut tidak pernah terjadi, bagaimana jauhnya ketertinggalan umat Islam dalam bidang pemikiran.
- b. Hangatnya perbedaan teologi dalam masyarakat Islam ketika itu mendorong semakin gencarnya studi-siti filsafat dan penerjemahan karya-karya pemikiran Yunani, khususnya pemikiran teologi yang ditelorkan filosof besar semisal Plato dan Aristoteles. Hal ini jelas merupakan gejala positif dalam dunia Islam dimana adanya sikap keterbukaan untuk menerima pemikiran-pemikiran luar Islam dan mengadopsinya untuk kepentingan Islam.
- c. Disamping hal di atas, perlu diakui perdebatan dan perselisihan umat Islam dibidang teologi tersebut telah menghabiskan banyak energy, waktu dan mengalihkan perhatian umat Islam dari hal-hal yang bersifat praktis-pragmatis kepada hal-hal yang sangat teoritis.

Jelasnya, potensi pemikiran Islam ketika itu lebih banyak diarahkan kepada masalah yang tidak banyak memberikan manfaat dan perubahan kearah yang lebih positif.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, kami mencoba mengadakan studi analisis terhadap aliran-aliran teologi yang sempat meramaikan ajang perdebatan teologis dan sekaligus mencoba mengadakan kritik terhadap doktrin-doktrin yang dipertahankan oleh masing-masing aliran tersebut. Studi ini ditujukan agar pelajar Islam sekarang ini dapat memahami dengan jelas pokok persoalan yang diperselisihkan dan dapat menjadikannya sebagai landasan pemikiran untuk dikembangkan lebih jauh dimasa yang akan datang.

Sebenarnya masalah yang diperdebatkan oleh aliran-aliran teologi sangat banyak. Namun untuk lebih efektifnya kami membatasi obyek analisis ini pada tiga aliran teologi yang paling besar dan berpengaruh, yaitu Jabariyah, Mu'tazilah, al-Maturidi dan Asy'ariyah. Tema masalahnya pun kami batasi pada dua pokok pembahasan, yaitu:

- Hubungan dan perbandingan akal dan wahyu.
- Masalah perbuatan manusia dan hubungannya dengan keadilan Tuhan.

Masalah pertama membicarakan sejauhmana kemampuan dan otoritas kedua sumber pengetahuan dalam mencapai kebenaran teologis, seperti pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban lain. Permasalahan epistemologis ini memang sangat berpengaruh dalam mendorong timbulnya perbedaan pendapat antar aliran teologi. Sedang masalah kedua adalah tema sentral yang dipolemikkan oleh para Mutakallimin, demikian juga para filosof, yaitu bagaimana memahami hakikat perbuatan manusia dikaitkan keadilan dan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta segalanya.

II. PEMBAHASAN

A. Akal dan Wahyu Dalam Kajian Teologi Islam

Pada masa awal Islam belum ditemukan adanya konflik serius sekitar per-

masalah akal-wahyu tersebut. Hal ini disebabkan keberadaan Nabi sebagai *central-decision maker*. Para sahabat belum tertarik dan belum merasa berkepentingan untuk membicarakan sejauh mana kedudukan akal dan wahyu, sebab pada masa awal Islam ketergantungan kaum Arab terhadap informasi dan pembenaran wahyu masih sangat besar. Namun hal itu tidak berarti mereka sama sekali mengenyampingkan akal sebagai potensi ilahiyah.

Wahyu, dalam pengertiannya etimologisnya adalah isyarat atau pemberitahuan yang sangat cepat. Adapun secara etimologisnya, wahyu adalah pemberitahuan dan pengajaran (I'lam) yang tersembunyi, berlangsung cepat dan terkhusus kepada orang dituju oleh wahyu tersebut, tanpa diketahui oleh pihak lain. Dalam wahyu, ada dua hal yang menjadi sifat dasarnya, yaitu tersembunyi (baca: rahasia) dan berlangsung dengan cepat.

Dari defenisi di atas jelas kiranya bahwa pengetahuan yang didapatkan dari wahyu adalah bersifat rahasia dan hanya diketahui dan dipahami oleh pribadi Nabi yang menerima wahyu. Tentunya kemampuan Nabi dalam memahami maksud wahyu merupakan anugerah Tuhan, dimana kemampuan tersebut tidak mungkin dimiliki oleh manusia lain. Sehingga makna hakiki yang dikandung oleh wahyu tersebut selamanya akan tetap merupakan rahasia Tuhan.

Barangkali tidak terlalu penting untuk membicarakan panjang lebar tentang pengertian akal. Jelasnya, akal adalah salah satu potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk digunakan berpikir dan memahami sesuatu. Menurut Abu al-Huzail, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda dari yang lain. Dan sejalan itu, L Gardet dan M.M Anawati menerangkan bahwa akal, dalam pendapat Mu,tazilah adalah petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.

Bagi Asy'ariyah akal adalah potensi dasar (*garizah*) yang ada pada manusia

sejak lahirnya dimana potensi tersebut akan semakin bertambah pemahamannya terhadap sebab-sebab yang mengarah kepada sesuatu yang rasional. Dalam hal ini Asy'Ariyah mengakui bahwa akal adalah dasar dan media untuk mempe-roleh pengetahuan. Karena itu pengetahuan tidak akan dicapai oleh manusia kecuali dengan perantara akal, baik dengan campur tangan Tuhan maupun dengan upaya pemikirannya sendiri.

Diskursus akal-wahyu ini, meskipun tidak sampai mengingkari keberadaan akal dan memutlakkan fungsi wahyu, namun tampaknya mencoba mengaburkan nilai kredibilitas akal. Dengan kata lain, terjadi upaya untuk mendiskreditkan akal dari segi epistemologisnya. Hal ini sangat jelas ketika beberapa mutakallimin menyatakan ketidakmampuan akal dalam mencapai kebenaran tertentu, dan mengembalikan segalanya kepada wahyu.

Dalam persoalan tentang fungsi akal dan wahyu, para mutakallimin terlibat dalam suatu pembicaraan pada dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama adalah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua adalah soal soal baik (*khair*) dan jahat (*syarr*). Masalah pertama bercabang dua menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Adapun masalah kedua bercabang menjadi mengetahui baik dan jahat, dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat.

Polemik yang terjadi antara aliran-aliran teologi adalah sampai dimanakah kapasitas dan potensi akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan yang empat itu? Yang dimanakah di antara keempat masalah itu yang dapat diperoleh melalui akal dan yang dapat diperoleh dengan wahyu?

Dalam teologi, akal dan wahyu merupakan media yang dipakai untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Kedua media tersebut sebenarnya bias saja saling mendukung satu sama lain, tapi pada kenyataannya terjadi usaha untuk mempertentangkan keduanya dan meng-

hadapkannya kepada suasana polemik yang tajam.

Kaum Mu'tazilah sepakat bahwa segala bentuk pengetahuan dapat diperoleh dan dicapai oleh akal (rasio). Dasar-dasar epistemologi pengetahuan manusia dapat disandarkan kepada akal, bahwa tidak ada satu pun pengetahuan, baik bersifat konkrit maupun abstrak, yang tidak mampu dicapai oleh akal. Dengan demikian, pengetahuan tentang ketuhanan dapat diperoleh dengan akal. Kaum Mu'tazilah pada poin ini sangat memutlakkan kapabilitas akal sehingga segala persoalan epistemologisnya pada dasarnya kembali kepada akal manusia.

Sebagaimana pengetahuan tentang Tuhan, kaum Mu'tazilah pun berpendapat bahwa kewajiban mensyukuri nikmat, dengan ungkapan lain kewajiban terhadap Tuhan, serta kewajiban-kewajiban lain, seperti kewajiban mengetahui baik dan jahat serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat dapat diketahui oleh akal. Atas dasar itu mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang merupakan eksekusi dari pengetahuan tersebut wajib diketahui oleh akal manusia sebelum datangnya wahyu.

Secara khusus, Abu al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika tidak berterima kasih kepada Tuhan, orang sedemikian akan mendapat hukuman. Pendapat ini juga diperpegangi oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah lain seperti al-Nazzam dan al-Jubba'i. Bahkan golongan al-Murjarid berpendapat lebih jauh lagi. Menurut paham mereka dalam kewajiban mengetahui Tuhan, sekalipun wahyu turun, orang yang tidak mengetahui hal itu dan tidak berterima kasih kepada Tuhan akan mendapat hukuman kekal di neraka.

Dalam masalah di atas terlihat jelas betapa tinggi penghargaan kaum Mu'tazilah terhadap akal. Jika pengetahuan tentang perbuatan baik dan jahat itu dapat diketahui oleh akal, maka tentunya standar nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan serta konsekuensinya adalah bersifat umum dan universal, sebab akal manusia

meskipun dalam beberapa hal secara parsial kadang tidak sepakat, namun secara prinsipil menyepakati nilai dasar tertentu.

Memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi kaum Mu'tazilah, keempat masalah di atas mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat dan mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk wajib diketahui oleh akal. Adapun fungsi wahyu bagi mereka adalah sebagai konfirmasi dan informasi.

Mendahulukan akal dari wahyu dalam artian akal adalah pokok (primer) dan wahyu adalah sekunder pada dasarnya tidak berarti adanya kontradiksi antara keduanya. Bahkan dapat dibuktikan bahwa ungkapan-ungkapan Al-Qur'an sendiri tidak ada yang bertentangan dengan akal dan lebih dari itu dalil-dalil yang disampaikan Al-Qur'an harus dipahami baik oleh akal, sebab seluruh bentuk argument yang dimuat dalam Al-Qur'an sejalan dengan logika rasional manusia. Jadi tidak ada alasan untuk mempertentangkan kedua hal tersebut.

Kaum Mu'tazilah, secara tegas menyatakan bahwa wahyu sama sekali tidak terlepas dari ketergantungannya kepada akal, sebab akal adalah asas atau dasar untuk memahami kandungan dan maksud syariat. Sedangkan syariat dalam bentuk dasarnya sebagai wahyu Tuhan dianggap penguat dan berfungsi sebagai konfirmasi terhadap hasil penalaran akal manusia.

Adapun kaum Jabariyah, tidak banyak penjelasan tentang pendapat mereka mengenai keempat masalah yang diperdebatkan tersebut. Namun dari penjelasan al-Syahrastaniy diketahui bahwa kaum jabariyah sepaham dengan Mu'tazilah yaitu bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban lain wajib diketahui oleh akal sebelum turunnya wahyu. Dan pengetahuan-pengetahuan tersebut wajib diperoleh dengan pemikiran rasional dan logis. Anehnya, pada saat yang sama kaum Jabariyah sangat fatalis dalam pandangannya terhadap perbuatan manusia.

Jika Mu'tazilah mengunggulkan akan dari wahyu, maka sebaliknya kaum Asy'ariyah menolak sebagian besar pendapat Mu'tazilah. Mengenai empat masalah di atas, Asy'ariyah berpendapat bahwa kesemua kewajiban tersebut wajib diketahui melalui wahyu secara mutlak. Akal tidak dapat menjadikan sesuatu itu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa yang mengerjakan yang baik menjauhi yang buruk itu adalah wajib bagi manusia.

Terlihat jelas bahwa segala hal yang menyangkut ketuhanan, bagi kaum Asy'ariyah, harus bergantung kepada wahyu Tuhan. Tuhanlah yang memperkenalkan dirinya kepada manusia dan menentukan kewajiban-kewajiban manusia dalam kaitannya dengan eksistensinya sebagai Tuhan. kewajiban mensyukuri nikmat atau beribadah tidak diketahui akal kecuali setelah datangnya informasi wahyu.

Demikian pula kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi juga diketahui melalui wahyu. Yang menarik perhatian adalah pendapat mereka tentang ketidakmampuan akan manusia mengetahui suatu perbuatan itu baik atau buruk. Ini berarti bahwa semua bentuk perbuatan sebelum datangnya wahyu adalah bebas nilai dan kosong tidak bermakna apa-apa. Perbuatan berdusta pada awalnya adalah perbuatan yang kemungkinan baik dan kemungkinan buruk. Logikanya, orang yang berdusta sebelum mengetahui informasi wahyu tentunya tidak boleh disalahkan.

Dalam bidang pemikiran Islam, sikap keberpihakan Asy'ariyah terhadap otoritas wahyu sangat jelas. Al-Baqillaniy, meski mengaku bahwa dalil-dalil sam'iy (naqli) sebenarnya adalah bagian dari dalil-dalil aqliy, tapi ia tetap menegaskan bahwa metodologi yang paling abash dalam mengistimbath hokum adalah melalui jalur Al-Qur'an-Sunnah Nabi-Ijma'-qiyas pendapat akal. Bagaimana pun Asy'ariyah tampaknya tidak akan melepaskan keterikatan ideologinya dengan otoritas wahyu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa baik dan buruk, bagi Asy'ariyah adalah ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh akal manusia. Akal manusia di-anggap

tidak mampu menemukan kebaikan dan keburukan sesuatu. Jadi wahyu-lah yang lebih berhak untuk menjelaskan hal tersebut.

Al-Maturidi, bertentangan dengan pendirian Asy'ariyah tetapi sepaham dengan Mu'tazilah. Al-Maturidi mengaku bahwa wahyu dalam bentuk informasi-informasi (*akhbar*) Rasul wajib diterima sebagai dasar pengetahuan, sebab secara rasional tidak ada informasi yang lebih akurat dan lebih terpercaya dari wahyu. Akan tetapi setelah wahyu diterima dan diinterpretasi oleh orang yang dimungkinkan berdusta, maka untuk menerima kebenaran wahyu tersebut harus dilakukan penalaran dan analisis yang mendalam dengan akal (*al-nadzar*).

Kemudian, al-Maturidi tampaknya memberikan porsi yang lebih banyak kepada akal ketimbang yang diberikan oleh Asy'ariyah. Bagi al-Maturidi, pengetahuan tentang baik dan buruk merupakan puncak dari upaya akal atau dengan kata lain akal tetap berkepentingan untuk mengetahui baik dan buruknya sesuatu, meskipun dalam masalah kewajiban mensyukuri nikmat hanya diketahui melalui wahyu. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera dan kemampuan rasio wajib diketahui melalui wahyu.

Akal, menurut al-Maturidi, mengatahui bahwa bersikap adil dan lurus adalah baik dan bersikap tidak adil adalah buruk. Sebagai konsekuensinya, akal memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Akan tetapi akal hanya mengetahui bahwa perbuatan baik itu harus dilakukan dan perbuatan buruk harus dijauhi dalam kontek perintah dan larangan (*al-amr dab al-nahyu*), sedangkan kewajiban untuk kedua hal tersebut beserta pahala dan ganjaran ukhrawinya wajib diketahui melalui wahyu.¹⁶ Jika diperhatikan dengan seksama, argument tersebut masih mengandung kejanggalan, sebab bagaimana mungkin akal masih harus bergantung kepada wahyu pada saat segalanya telah jelas dicapai oleh akal.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa bagi al-Maturidi akal dapat mengetahui tiga persoalan pokok, sedang yang satu lagi yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui melalui wahyu.

Memperhatikan polemik diatas, terlihat adanya sikap yang tidak semestinya terhadap akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan manusia. Aliran-aliran teologi seakan menepatkan kedua sumber ini pada perselisihan dan kon-tradiksi yang tajam, dimana pada kenyataannya kedua sumber tersebut dipolemikkan sedemikian rupa, sebab bagaimana pun juga manusia pasti membutuhkan keduanya.

Tuhan telah menciptakan manusia tentunya dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk memperoleh manfaat dan kebaikan. Untuk mencapai manfaat tersebut Tuhan menjadikan taktif atau perbebanan untuk menjalankan tugas kemanusiaan didunia. Atas dasar tujuan itu Tuhan melengkapi manusia dengan akal untuk mengetahui tugas-tugas yang harus dijalankannya beserta konsekuensinya. Tanpa pengetahuan tersebut, manusia tidak akan mungkin menjalankan taktif dengan sempurna dan penuh tanggung jawab.

Sikap menempatkan akal dibawah wahyu dan mengingkari potensi akal sebagai sumber pokok pengetahuan adalah sikap yang kurang proporsional. Akal pada dasarnya memiliki kemampuan menilai sesuatu sebelum datangnya wahyu. Jika akal belum mampu mengetahui bentuk ganjaran yang akan diterima manusia diakhirat, akal pada sisi lain telah mampu mengetahui konsekuensi yang diterima untuk setiap perbuatan, seperti kewajiban bersyukur kepada Tuhan. jika kebaikan-kebaikan yang bersifat transcendental secara terperinci hanya dapat dijelaskan melalui wahyu, akal mampu mengetahui hal-hal yang bersifat moral dan social, seperti tindakan-tindakan konstruktif dan destruktif dalam masyarakat.

Ada dua alasan mendasar tentang urgensi akal, yaitu: *pertama*, bahwa ada kebenaran-kebenaran universal yang dapat diketahui melalui akal dan disepakati oleh

seluruh manusia, seperti dorongan kepada kebaikan dan penghindaran dari keburukan. *Kedua*, jika seandainya terjadi keseimbangan antara unsur kebaikan dan keburukan, maka pada dasarnya manusia lebih terdorong untuk memperoleh manfaat dan meng-hindari bahaya dari dirinya.

Kalaupun ada beberapa manusia yang belum mampu mencapai kebenaran universal tersebut, baik akibat kelelahan daya piker, kerendahan tingkat pendidikan, factor sociaekonomi yang kurang mapan atau pun tekanan ideologis tertentu, itu tidak berarti bahwa akal sama sekali tidak mampu mencapai kebenaran tersebut. Apabila segala kendala tersebut dapat dihilangkan, maka akal manusia akan kembali kepada fitrah dan potensialitasnya.

Sementara pada sisi lain, wahyu memainkan peranan penting dalam memperkuat dan mendukung hasil upaya pemikiran akal manusia. Jika perbuatan itu baik, maka wahyu akan menegaskan nilai baik perbuatan tersebut sekaligus mencegahnya. Konfirmasi yang diberikan wahyu akan sangat berpengaruh pada sisi kejiwaan manusia sebagai suatu keyakinan ideologis.

Selain itu, wahyu sangat tergantung kepada akal. Kebenaran wahyu disisi Tuhan adalah mutlak benar. Dan bahwa itu berasal dari Tuhan juga mutlak benar. Namun untuk mencapai kebenaran yang dikandung oleh wahyu Tuhan tersebut sangat dibutuhkan penalaran akal, sebab bagaimana pun juga manusia hanya mampu memahami sesuatu yang memang bersifat logis dan rasional.

Lagipula untuk mewujudkan tugas khilagahnya dibumi ini sangat dibutuhkan penalaran akal guna mensosialisasikan makna kandungan wahyu. Tuhan telah menciptakan seperangkat hukum yang berlaku mutlak dialam ini dan tugas manusia adalah memahami hokum Tuhan tersebut dan menggunakannya untuk sebesar-besarnya kepentingan manusia sebagai pelaksana amanat Tuhan dibumi.

B. Perbuatan Manusia Dan Keadilan tuhan

Polemik tentang perbuatan manusia dan hubungannya dengan keadilan Tuhan

tidak kalah hebatnya dengan polemic akal-wahyu. Sebenarnya ada keterkaitan erat antara dua pokok permasalahan di atas. Penempatan wahyu di atas akal dan normalisasi porsi akal secara logis akan berakibat berkurangnya atau mungkin hilangnya hak prerogative manusia untuk menciptakan perbuatan sendiri. Pemberian otoritas berlebihan terhadap wahyu di atas akal menandakan adanya 'kekuasaan' penentu di atas kekuasaan manusia.

Dan penempatan akal yang semestinya sebagai dasar pengetahuan akan berdampak tereksisnya kemampuan manusia untuk menciptakan perbuatannya sebab selama akal merupakan penentu dan sumber nilai bagi perbuatan manusia, maka manusia akan menyadari dirinya sebagai makhluk bebas dan mampu berbuat sendiri.

Polemik ini pada awalnya dimulai ketika kaum Jabariyah melemparkan isu-isu pemikiran ideologisnya bahwa pada hakikatnya tidak ada perbuatan kecuali dari Allah swt. Dialah pelaku perbuatan yang sebenarnya. Bahwa perbuatan-perbuatan itu dinisbahkan kepada manusia sebatas dalam pengertian *majaz* (kiasan) belaka. Sebenarnya manusia itu sama sekali tidak mampu berbuat perumpamaan manusia berkaitan dengan perbuatannya adalah bagaikan bulu yang melayang di udara, kemana saja angin bertiup kesana ia mengarah tanpa adanya pengaruh atau pun campur tangan sedikitpun.¹⁹

Keterlepasan peranan manusia dalam perbuatannya sendiri itu, sebenarnya bermakna bahwa manusia tidak boleh mencampuri Tuhan dalam penciptaan-Nya. Pengakuan akan adanya keterlibatan manusia secara langsung dalam menciptakan perbuatannya, menurut golongan Jabariyah al-Jahmiyah adalah salah satu bentuk kemusyrikan terhadap kekuasaan Tuhan. Ini dapat dipahami bila dikaitkan doktrin keimanan bahwa tidak satu pun makhluk dapat menyeru-pai Tuhan dan setiap tindakan-Nya.

Dengan demikian, maksa keadilan Tuhan dalam persepsi Jabariyah adalah otoritas mutlak Tuhan dimana Dia berhak menciptakan perbuatan baik ataupun

perbuatan buruk kepada manusia tanpa dibatasi oleh nilai-nilai tertentu. Seorang manusia yang berbuat kejahatan yang diciptakan Tuhan padanya dan selanjutnya Tuhan memasukkannya ke neraka adalah satu keadilan yang tidak dapat diganggu-gugat.

Asumsi ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengingkari potensi dan hak manusia untuk berbuat sesuai dengan keinginannya. Manusia dianggap tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk memilih, menentukan dan melaksanakan perbuatannya sendiri. segala bentuk perbuatan pada manusia pada hakikatnya ditentukan atau dipaksakan oleh Tuhan (majbur) sebagaimana halnya sifat-sifat yang ada pada benda-benda lain, seperti berbuahnya pohon atau mengalirnya air.²¹ Maka secara logis, taktif yang dibebankan kepada manusia adalah bentuk pemaksaan dan intervensi Tuhan terhadap urusan manusia.

Olehnya itu, polemik akan semakin tajam jika doktrin fatalism Jabariyah ini dihubungkan lagi dengan janji Tuhan tentang adanya kenikmatan dan siksaan diakhirat. Bagaimana memahami keadilan Tuhan dalam konteks pemaksaan taklif dan pemberian balasan perbuatan diakhirat nanti? Keadaan ini sama halnya jika seseorang diikat tangan dan kakinya kemudian dilemparkan kelaut, lalu dengan serta merta dikatakan kepadanya, "*Berenanglah, selamatkan dirimu sendiri!*". Argumen Jabariyah tersebut memang cukup membingungkan dan sangat sulit dipahami akal.

Dalam masalah perbuatan manusia kaum Asy'ariyah terlihat menampilkan pemikiran yang agak unik tapi cukup membingungkan. Asy'ariyah menolak pendapat Jabariyah bahwa manusia secara mutlak terlepas dari hak menciptakan perbuatannya. Dalam hal ini, Asy'ariyah menganggap bahwa kedua bentuk pemikiran di atas adalah sikap ketidakadilan terhadap Tuhan, lebih khusus lagi terhadap manusia. Mereka mengklaim bahwa sikap yang adil adalah mengambil poros tengah diantara keduanya.

Asy'ariyah tidak mengatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya dan sebaliknya Tuhan pun tidak menintervensi sepenuhnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Dalam kaitan ini, Asy'ariyah menampilkan solusi pemikiran yang tergambar dalam teori Kasb. Teori ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dari konsep fatalism-nya Jabariyah seperti yang telah diuraikan diatas.

Konsep Kasb secara mendasar mengakui bahwa tidak ada pencipta selain Tuhan dan tidak ada *fa'il* (pelaku, pencipta perbuatan) yang hakiki selain Tuhan. Dalam hubungannya dengan manusia, Tuhan menciptakan qudrat (potensi) dan potensi itu diberikan kepada manusia sebagai Kasb dalam bentuk kemampuan untuk melakukan perbuatan. Jadi, pencipta perbuatan pada hakikatnya adalah Tuhan, sedangkan manusia hanyalah melaksanakan perbuatan berdasarkan kasb yang diberikan Tuhan tersebut. Sebab hanya Tuhan-lah yang berhak menciptakan segala sesua-tunya.²⁴

Sebenarnya teori kasb ini diciptkan oleh Asy'ariyah dengan tujuan menghindari adanya persepsi tentang kecurangan dan kesemena-menaan Tuhan terhadap manusia, sebagaimana yang tergambar pada teologi Jabariyah. Namun perlu dicatat, teori kasb ini hanyalah merupakan upaya mengaitkan perbuatan tuhan dengan perbuatan manusia, dimana kewenangan dan otoritas Tuhan tetapi ditampilkan sebagai pelaku perbuatan yang hakiki. Teori kasb memberikan potensi berbuat kepada manusia, tapi perbuatan yang dihasilkan dari potensi tersebut sebenarnya adalah dari Tuhan juga. Tanpa adanya campur tangan Tuhan. *Kasb* sama sekali berarti apa bagi manusia. Jelasnya, potensi (qudrat) yang ada pada manusia sama sekali tidak mempunyai pengaruh (*ta'sir*) pada terjadi atau tidak terjadinya perbuatan manusia. Olehnya itu, jika seseorang malakukan dosa, maka pada hakikatnya perbuatan tersebut diciptakan oleh Tuhan dan dimisbahkan kepada 'pelaku'nya di dunia.

Kaum Asy'ariyah, meskipun menyatakan berbeda pendapat dengan kaum Jabariyah, tapi dari sekian argument-

argumennya Asy'ariyah masih menampilkan corak-corak Jabarianisme. Dengan kata lain, pemikiran Asy'ariyah masih mengandung elemen-elemen fatalism Jabariyah. Disamping itu, pemikiran ini masih bernuansa pengunggulan otoritas Tuhan dengan meninggalkan hak kewenangan manusia.

Dalam kaitan itu pula maka makna keadilan Tuhan dalam teologi Asy'ariyah dipahami dalam kerangka pemberian 'kesempatan' kepada manusia untuk melakukan perbuatan (*kasb*) dan manusia akan mendapat balasan yang setimpal dari perbuatannya tersebut, meski pun perbuatan itu berasal dari Tuhan sendiri sebagai satu-satunya yang Maha Pencipta.

Adapun kaum al-Maturidi, aliran ini berada diantara dua pemikiran, Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Menurut al-Maturidi, manusia pada hakikatnya adalah pelaku perbuatan (*fa'il mukhtar*). Manusia menyadari dirinya dalam memilih perbuatannya tapi perbuatan tersebut tetap dalam konteks kasb yang diciptakan Tuhan. Perbuatan manusia tetap merupakan ciptaan Tuhan, sebagaimana Tuhan menciptakan daya ikhtiyar yang memberikan kebebasan berbuat bagi manusia.

Namun sayangnya, perbuatan tersebut meskipun dilakukan dalam konteks *kasb*, tetap diyakini sebagai ciptaan Tuhan. Penisbahan perbuatan kepada Tuhan sebenarnya bukanlah pengingkaran keterlibatan manusia terhadap perbuatannya. Tuhan menciptakan perbuatan dan manusia melakukan tersebut sebagai *kasb*.²⁷ Jadi dalam pandangan al-Maturidi dalam satu perbuatan ada dua potensi yang menyebabkan terjadinya perbuatan tersebut, yaitu potensi ke-Tuhanan sebagai pencipta dan potensi kemanusiaan sebagai pelaksana.

Kaum Mu'tazilah mengeritik keras teori *kasb* Asy'ariyah dan mengatakan bahwa ada atau tidak adanya *kasb* pada manusia itu sendiri tidak dapat dipastikan dan ketika perbuatan itu dilakukan tidak dipastikan sejauh mana keterlibatan *kasb* itu dalam menghasilkan perbuatan, sebab sebagaimana pun juga kasb adalah eksekusi dari campur tangan Tuhan dalam

penciptaan perbuatan. *Kasb*, bagi Mu'tazilah, sangat tidak masuk akal dan olehnya itu tidak dapat digunakan dalam menentukan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia.²⁸

Dapat dipahami bahwa bagi Mu'tazilah, pemikiran Asy'ariyah tentang perbuatan manusia telah mengabaikan ajaran Tuhan tentang wajibnya ganjaran, pahala atau siksaan, di akhirat. Bagaimanapun mungkin ada ganjaran sementara perbuatan itu sendiri tidak lain ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia?

Mu'tazilah menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah pelaku sekaligus pencipta perbuatannya. Penisbahan perbuatan kepada manusia bukanlah dalam konteks majaz (kiasan), tapi penisbahan yang hakiki. Perbuatan manusia terjadi tidaklah dalam pengertian *kasb*, sebagaimana pendapat Asy'ariyah, tapi terjadi upaya manusia sendiri untuk menciptakan perbuatannya. tegasnya, manusia dalam pandangan ma'tazilah memiliki hak dan kemampuan untuk menciptakan dan sekaligus melakukan perbuatannya.

Secara logis, otoritas manusia tersebut tentunya memberikan nilai lain, yaitu kebebasan mutlak manusia (*al-hurriyah al-insaniyah*) untuk menentukan dan memilih perbuatannya baik atau buruk. Manusia tidak harus menunggu kehendak Tuhan untuk menentukan perbuatannya. Dan karena itu manusia bertanggung jawab penuh terhadap perbuatannya. Inia adalah salah satu gambaran dari makna keadilan Tuhan yang diperjuangkan Mu'tazilah.

Perlu diperhatikan bahwa perbuatan manusia dalam pandangan Mu'tazilah terbagi dua: pertama, perbuatan langsung (*fi'il mubasyar, direct action*), yaitu perbuatan yang dilakukan sendiri secara langsung oleh manusia. Perbuatan seperti ini secara nyata berkaitan langsung dengan kebebasan dan kehendak manusia. Kedua, perbuatan tidak langsung (*fi'il mutawallid indirect action*), yaitu perbuatan yang terbentuk eksekusi dari perbuatan langsung manusia yang mendahuluinya. Ketika seseorang melemparkan batu ke air maka

perbuatan melempar tersebut adalah perbuatan langsung (*fi'il mubasyar*). Adapun gerakan air sebagai akibat dari pelemparan batu tersebut itulah yang dimaksud dengan perbuatan tidak langsung (*fi'il mutawallid*).³⁰

Kaum Mu'tazilah secara intern berbeda pendapat sekitar masalah "perbuatan manakah yang merupakan perbuatan manusia yang sebenarnya dan sejauh-mana tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya". Al-Nadzzam berpendapat bahwa perbuatan tidak langsung atau *fi'il mutawallid* bukanlah perbuatan manusia dan manusia tidak bertanggung jawab atas hal itu. Pada dasarnya Tuhan telah menciptakan alam ini dengan hokum atau sunnah yang berlaku mutlak. Batu diciptakan Tuhan dengan sifat-sifat yang menetap pada dirinya. Demikian pula dengan materi-materi lainnya dan manusia telah diciptakan Tuhan sebagai bagian dari hukum-hukum alam tersebut.

Dalam kaitannya dengan ikhtiyar manusia dalam perbuatannya, Dr. Faruq Dasuqi berpendapat bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari nilai keterpaksaan (*al-jabar*) yang disebut *al-fi'il al-Jabariy* dan nilai kebebasan berbuat yang disebut "*al-fi'il al-ikhtiyariy*". Hukum alam yang berlaku mutlak yang didasari oleh kehendak Tuhan adalah bersifat *jabariy*, dan arena itu tidak dapat ditolak atau dihindari oleh manusia, selainnya adalah *fi'il ikhtiyariy*, yaitu segala bentuk perbuatan yang didasari oleh kehendak dan kebebasan manusia.

Yang perlu dipermasalahkan disini adalah apakah hubungan antara perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia itu perlu dipermasalahkan? Aliran teologi dalam hal ini dengan tanpa disadari telah menempatkan manusia sebagai lawan dari Tuhan dan memposisikan Tuhan sebagai 'sesuatu' yang kontradiktif dengan nilai kemanusiaan.

Manusia dalam melakukan perbuatannya, senantiasa merasakan bahwa ia tidak perlu dan tidak harus melibatkan 'unsur luar'. Perlu disadari bahwa menempatkan Tuhan pada posisi berhadapan

dengan kepentingan manusia dan selanjutnya memenangkan Tuhan sebagaimana tergambar dalam teologi Asy'ariyah adalah sikap yang tidak adil terhadap Tuhan. Tuhan tidak berkepentingan sama sekali untuk membatasi atau mencampuri kewenangan manusia untuk berbuat. Kekuasaan manusia dalam menciptakan perbuatannya pada hakikatnya adalah pengejawantahan dari nilai keadilan Tuhan.

Polemik di atas menggambarkan adanya dua kepentingan yang saling berkonfrontasi yaitu kepentingan Tuhan sebagai Zat yang Maha pencipta dan kepentingan manusia untuk memperoleh kebebasan dalam bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Dalam kenyataannya, kepentingan manusialah yang seringkali dirampas dan diinjak-injak oleh otoritas tertentu. Dan karena itu kepentingan dan hak manusia lah yang wajib dibela dan dipertahankan. Adapun kepentingan Tuhan, Dia Maha Kuasa untuk mempertahankan sendiri hak dan kepentingannya.

III. KESIMPULAN

1. Masalah hubungan akal dan wahyu serta perbuatan manusia dengan kaitannya dengan keadilan Tuhan adalah tema sentral yang dipolemikkan oleh para ahli teologi dan ulama Mutakallimin selama bertahun-tahun. Polemik ini, meskipun secara umum masih menggambarkan kemajuan pemikiran pada dunia Islam ketika itu, namun sempat mengalihkan perhatian umat Islam dari tema-tema yang sebenarnya lebih utama dan penting untuk dibicarakan.
1. Dalam tema hubungan akal-wahyu, Mu'tazilah adalah aliran yang paling banyak memberikan porsi kepada akal dan sebaliknya Asy'ariyah lebih banyak mempertahankan otoritas wahyu ketimbang akal. Adapun al-Maturidi, mereka lebih memosisikan diri pada poros tengah antara dua aliran tersebut, meskipun wahyu bagi mereka tetapi dianggap sebagai referensi pokok.
2. Dalam tema hubungan perbuatan manusia dan keadilan Tuhan, Jabariyah menampilkan pemikiran fatalis yang

secara mutlak yang mengingkari keterlibatan manusia dalam menciptakan perbuatannya. Sebaliknya, Mu'tazilah sangat mempertahankan otoritas manusia sebagai pencipta sekaligus penanggung jawab perbuatannya sendiri. Adapun Asy'ariyah dan al-Maturidi, mereka berusaha membuka jalan tengah sebagai solusi pemecahan polemik, tapi ternyata masih belum melepaskan diri dari pemikiran Jabariyah yang fatalis.

3. Polemik-polemik diatas pada hakikatnya menggambarkan sikap yang tidak adil terhadap Tuhan dan manusia sendiri, diaman Tuhan dan manusia diposisikan sebagai dua kubu yang saling kepentingan. Padahal sebenarnya tidak ada pertentangan kepentingan di antara keduanya.

DAFTAR PUTAKA

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lan Tabora Press, 2005)
- Muhaimin, HM., *Ilmu Kalam-Sejarah dan Aliran-aliran*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran – aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI – Press, 1986)
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987)
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Cet. V. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)
- Azhar, Al. *Aqidah Akhlak*. (Gresik: Cv. Putra Kembar Jaya, 2008)
- Almahzum. Muhamad, *Finanah kubro: Tragedi pada masa sahabat*. (Jakarta: LP2S1 AL-Haramain.1999)

Nasution, harun. *Teologi Islam: Sejarah Perbandingan Aliran-aliran*. (Jakarta: UI.Pres. 2006)

Natsir, sahilun. *Pengantar Ilmu Kalam*. (Jakarta: Raja Grafindo. 1994)

Rozak, Abdul, ect.al. *Ilmu Kalam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2007)